

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank BNI Syariah

4.1.1 Sejarah Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan Syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.¹

Disamping itu BNI Syariah saat ini melayani nasabah melalui 59 kantor cabang di seluruh Indonesia yang didukung oleh jaringan dan teknologi BNI berupa layanan cabang, ATM, internet banking, dan *call center*. Lebih dari 750 cabang BNI sebagai *Delivery Channel* Perbankan Syariah terhubung melalui jaringan teknologi canggih di seluruh nusantara. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek Syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin,

¹ <http://www.bnisyariah.co.id>

semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan Syariah.

Di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan Syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan Syariah juga semakin meningkat.

Dari awal beroperasi hingga kini, BNI Syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Asset meningkat dari Rp. 160 Milyar di Tahun 2001 menjadi Rp. 460 Milyar di Tahun 2002. Seiring dengan itu kinerja usaha juga mengalami peningkatan dengan pencapaian laba sebesar Rp. 7,2 Milyar dibanding tahun 2001 yang masih rugi sebesar Rp. 3,1 Milyar. Dana pihak ketiga meningkat sebesar 88% dari tahun 2001 menjadi Rp. 205 Milyar. Pembiayaan juga meningkat 163% menjadi 292,9 Milyar. Data di atas menunjukkan bahwa perbankan Syariah memiliki prospek yang baik dan akan terus berkembang di masa yang akan datang. Pada akhir tahun 2003 dana pihak ketiga meningkat 97.56% menjadi Rp. 405 milyar, pembiayaan meningkat sebesar 67.57% menjadi Rp. 490

milyar sedangkan laba mencapai peningkatan sebesar 281.39% menjadi Rp. 27.46 milyar. Pada tahun 2004 BNI Syariah mendapatkan penghargaan *The Most Profitable Islamic Bank* untuk yang kedua kalinya, penghargaan ini berdasarkan penilaian oleh Karim *Business Consulting* bekerja sama dengan Majalah Manajemen dan PPM.²

4.1.2 Pemilik Bank BNI Syariah

1. Pemilik bank
 - a. PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. sebesar 99,9%
 - b. PT BNI Life sebesar 0.1%
2. Direksi

Direksi Utama : Rizqullah

Direktur : Bambang Widjanarko

Direktur : Imam Teguh Saptono
3. Dewan Komisaris

Komisaris Utama: Achjar Ijas

Komisaris: Sofyan Syafrri Harahap

Komisaris: Acep Riana Jayaprawira
4. Dewan Pengawas Syariah

Ketua: KH. Ma'ruf Amin

Anggota: Dr. Hasanuddin, M.Ag.

4.1.3 Visi dan Misi Bank BNI Syariah

- Visi Bank BNI Syariah

² <http://www.bnisyariah.tripod.com>

Menjadi Bank Syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

➤ Misi Bank BNI Syariah

- Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan Syariah.
- Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

4.1.4 Produk-produk dan Jasa Bank BNI Syariah

BNI Syariah memiliki berbagai jenis produk dan jasa yang relatif lengkap untuk memenuhi kebutuhan individu, usaha kecil, dan institusi. Produk dan jasa yang tersedia untuk individu, usaha kecil maupun institusi meliputi produk pembiayaan, produk investasi, produk simpanan, dan jasa-jasa perbankan. Keseluruhan produk tersebut dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan etnis maupun agama.

4.1.4.1 Produk Individu

1. iB Hasanah Card, merupakan Kartu Pembiayaan yang berfungsi seperti kartu kredit berdasarkan prinsip Syariah sebagaimana diatur

dalam fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) nomor 54/DSN-MUI/IX/2006 tentang Syariah Card.

2. Griya iB Hasanah, merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada individu untuk membeli, membangun, merenovasi rumah (termasuk ruko, rusun, rukan, apartemen dan sejenisnya), dan membeli tanah kavling serta rumah indent, yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan membayar kembali masing-masing calon nasabah.
3. Gadai Emas iB Hasanah atau disebut juga pembiayaan rahn merupakan penyerahan hak penguasaan secara fisik atas barang berharga berupa emas (lantakan dan atau perhiasan beserta aksesorisnya) dari nasabah kepada bank sebagai agunan atas pembiayaan yang diterima.
4. Talangan Haji iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan konsumtif yang ditujukan kepada nasabah untuk memenuhi kebutuhan setoran awal Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) yang ditentukan oleh Departemen Agama, untuk mendapatkan nomor seat porssi haji dengan menggunakan akad ijarah. Talangan Haji iB Hasanah dapat diberikan kepada nasabah yang sudah memiliki Tabungan iB THI Hasanah.
5. Tabungan iB THI Hasanah
Tabungan iB Haji Hasanah didesain untuk membantu individu dalam merencanakan pemenuhan Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji.
6. Tabungan iB Hasanah

Tabungan iB Hasanah hadir untuk memenuhi kebutuhan Anda dalam mengelola dana serta melakukan transaksi sehari-hari. Tabungan iB Hasanah dilengkapi dengan kartu ATM yang berfungsi juga sebagai kartu debit yang dapat dipergunakan untuk bertransaksi pada *merchant* berlogo MasterCard di seluruh dunia. Selain itu, Tabungan iB Hasanah juga dapat diakses melalui internet banking, SMS banking, dan *phone banking*. Tabungan iB Hasanah dapat dibuka, tarik, dan setor di seluruh cabang BNI.

7. Tabungan iB Prima Hasanah

Tabungan iB Prima Hasanah adalah produk turunan dari Tabungan iB Hasanah yang ditujukan untuk individu yang menginginkan layanan lebih dan diberikan fasilitas *executive lounge* di bandara kota-kota besar di Indonesia.

8. Tabungan iB Tapenas Hasanah

Tabungan iB Tapenas Hasanah adalah tabungan perencanaan dalam mata uang Rupiah yang digunakan untuk mewujudkan rencana masa depan, misalnya untuk dana pendidikan, umroh, pernikahan, dan liburan.

9. Multiguna iB Hasanah, merupakan fasilitas pembiayaan konsumtif

yang diberikan kepada anggota masyarakat untuk membeli barang kebutuhan konsumtif dengan agunan berupa barang yang dibiayai (apabila bernilai material) dan atau aset tetap yang ditujukan untuk kalangan profesional dan pegawai aktif yang memiliki sumber

pembayaran kembali dari penghasilan tetap dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta tidak termasuk kategori yang diharamkan dalam Syariah Islam.

Selain produk-produk individu tersebut di atas, BNI Syariah juga menyediakan produk pembiayaan kendaraan bermotor, produk pembiayaan multijasa, pembiayaan untuk pendidikan, kiriman uang, kliring, RTGS, *remittance*, TabunganKu iB, dan Deposito iB Hasanah.

4.1.4.2 Produk Usaha Kecil

1. Tabungan iB Bisnis Hasanah adalah produk yang ditujukan untuk usaha kecil atau usaha perorangan yang menginginkan catatan mutasi rekening yang lebih detail dalam buku tabungan. Tabungan iB Bisnis Hasanah dilengkapi dengan kartu ATM yang berfungsi juga sebagai kartu debit yang dapat dipergunakan untuk bertransaksi pada *merchant* berlogo MasterCard di seluruh dunia. Selain itu, Tabungan iB Bisnis Hasanah juga dapat diakses melalui internet banking, SMS banking, dan phone banking. Tabungan iB Bisnis Hasanah dapat dibuka, tarik, dan setor di seluruh cabang BNI. Tabungan ini dilengkapi dengan fasilitas *executive lounge*.
2. Giro iB Hasanah adalah rekening giro yang dilengkapi dengan fasilitas cek/bilyet giro untuk menunjang bisnis usaha kecil atau usaha perorangan. Giro iB Hasanah dapat diandalkan karena mempunyai banyak fasilitas dan keunggulan.

3. Wirausaha iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan produktif yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan usaha-usaha produktif (modal kerja dan investasi) yang tidak bertentangan dengan Syariah dan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.
4. Tunas Usaha iB Hasanah adalah pembiayaan modal kerja dan atau investasi yang diberikan untuk usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable* dengan prinsip Syariah dalam rangka mendukung pelaksanaan Instruksi Presiden nomor 6 tahun 2007.
5. CCF iB Hasanah, merupakan pembiayaan yang dijamin dengan cash, yaitu dijamin dengan simpanan/investasi dalam bentuk deposito, giro, dan tabungan yang diterbitkan BNI Syariah.
6. Linkage Program iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan dimana BNI Syariah sebagai pemilik dana menyalurkan pembiayaan dengan pola *executing* kepada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) seperti BMT, BPRS, KJKS, dan lainnya untuk disalurkan kepada end user (pengusaha mikro, kecil, dan menengah Syariah). Kerjasama dengan LKS dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui lembaga pendamping.
7. Kopkar/Kopeg iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan mudharabah produktif di mana BNI Syariah sebagai pemilik dana menyalurkan pembiayaan dengan pola *executing* kepada Koperasi Karyawan (Kopkar)/Koperasi Pegawai (kopeg) untuk disalurkan secara prinsip Syariah kepada end user/karyawan.

8. Usaha Kecil iB Hasanah adalah pembiayaan Syariah yang digunakan untuk tujuan produktif (modal kerja maupun investasi) kepada pengusaha kecil berdasarkan prinsip-prinsip pembiayaan Syariah. Selain produk-produk usaha kecil tersebut di atas, BNI Syariah juga menyediakan produk Garansi Bank, SKBDN, SKB-DK, kiriman uang, kliring, RTGS, dan Deposito iB Hasanah.

4.1.4.3 Produk Institusi

1. Usaha Besar iB Hasanah adalah pembiayaan Syariah yang digunakan untuk tujuan produktif (modal kerja maupun investasi) kepada pengusaha berbadan hukum yang berada pada skala menengah dan besar dalam mata uang Rupiah maupun valas.
2. Sindikasi iB Hasanah adalah pembiayaan yang diberikan oleh BNI Syariah bersama dengan perbankan lainnya untuk membiayai suatu proyek/usaha yang berskala sangat besar dengan syarat-syarat dan ketentuan yang sama, menggunakan dokumen yang sama dan diadministrasikan oleh Agen yang sama pula.
3. Multifinance iB Hasanah adalah penyaluran pembiayaan langsung dengan pola *executing*, kepada *multifinance* untuk usahanya di bidang perusahaan pembiayaan sesuai dengan prinsip Syariah.
4. Pembiayaan Kerjasama dengan *Dealer* iB Hasanah, merupakan pola kerjasama pemasaran dengan *dealer* dilatarbelakangi oleh adanya potensi pembiayaan kendaraan bermotor secara kolektif yang melibatkan *end user* dalam jumlah yang cukup banyak.

5. Fleksi iB Hasanah, adalah kerjasama dengan perusahaan/ lembaga/instansi dalam rangka pembiayaan kepada pegawainya. Dalam kerjasama ini perusahaan melakukan pendebitan gaji untuk kepentingan angsuran pegawai.
6. *Cash Management*, adalah jasa pengelolaan seluruh rekening seperti *corporate internet banking* yang dapat digunakan oleh perusahaan/lembaga/instansi. Produk ini dilengkapi dengan fasilitas virtual account.
7. *Payment Center*, adalah kerjasama BNI Syariah dengan perusahaan dalam hal jasa penerimaan pembayaran untuk kepentingan perusahaan. Jasa ini dapat digunakan untuk penerimaan pembayaran uang kuliah, tagihan listrik dan sebagainya.
8. *Payroll Gaji*, adalah layanan pembayaran gaji yang dilakukan oleh BNI Syariah atas dasar perintah dari perusahaan/instansi pembayar gaji untuk mendebet rekeningnya dan mengkredit rekening karyawannya. Selain produk-produk institusi tersebut di atas, BNI Syariah juga menyediakan pembiayaan *onshore*, pembiayaan anjak utang dan anjak piutang, pembiayaan ekspor, L/C impor, Garansi Bank, SKBDN, SKB-DK, kiriman uang, kliring, RTGS, dan Deposito iB Hasanah.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan perhitungan didapat hasil sebagai berikut:

4.2.1 Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah Sebelum Menjadi BUS

Untuk tingkat kesehatan bank BNI Syariah sebelum menjadi BUS didapat seperti ini pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Rasio	1	2	3	4
NOM	0.91%	2.01%	3.24%	4.01%
ROA	0.66%	1.55%	2.67%	2.85%
REO	88.31%	88.25%	85.90%	86.81%
IGA	96.77%	96.43%	96.05%	97.08%
STM	75.54%	76.67%	83.54%	72.18%
STMP	96.62%	96.34%	95.94%	96.99%

Sumber: data sekunder bank BNI Syariah, 2012

1. Rasio NOM

Bank BNI Syariah sebelum menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai NOM sebesar 0.91% yang tergolong ke dalam peringkat 5. kemudian pada triwulan ke-2 naik sebesar 2.01% yang tergolong ke dalam peringkat 2, pada triwulan yg ke-3 naik sebesar 3.24% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian meningkat kembali pada triwulan yang ke-4 sebesar 4.01% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan NOM sebelum menjadi BUS baik.

2. Rasio ROA

Bank BNI Syariah sebelum menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai ROA sebesar 0.66% yang tergolong ke dalam peringkat 4. kemudian pada triwulan ke-2 naik sebesar 1.55% yang tergolong ke dalam

peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 meningkat kembali sebesar 2.67% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian meningkat kembali pada triwulan yang ke-4 sebesar 2.85% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan ROA sebelum menjadi BUS cukup baik.

3. Rasio REO

Bank BNI Syariah sebelum menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai REO sebesar 88.31% yang tergolong ke dalam peringkat 4. kemudian pada triwulan ke-2 turun sebesar 88.25% tetapi masih tergolong kedalam peringkat 4, pada triwulan yg ke-3 turun kembali sebesar 85.90% yang tergolong ke dalam peringkat 3. Kemudian meningkat kembali pada triwulan yang ke-4 sebesar 86.81% tetapi masih tergolong kedalam peringkat 3. Secara keseluruhan kesehatan REO sebelum menjadi BUS cukup baik.

4. Rasio IGA

Bank BNI Syariah sebelum menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai IGA sebesar 96.77% yang tergolong ke dalam peringkat 1. kemudian pada triwulan ke-2 naik sebesar 96.43% yang tergolong ke dalam peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 turun sebesar 96.05% tetapi masih tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian meningkat kembali pada triwulan yang ke-4 sebesar 97.08% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan IGA sebelum menjadi BUS sangat baik.

5. Rasio STM

Bank BNI Syariah sebelum menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai STM sebesar 75.54% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian pada triwulan ke-2 naik sebesar 76.67% yang tergolong ke dalam peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 meningkat kembali sebesar 83.54% tetapi masih tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian turun pada triwulan yang ke-4 sebesar 72.18% tetapi masih tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan STM sebelum menjadi BUS sangat baik.

6. Rasio STMP

Bank BNI Syariah sebelum menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai STMP sebesar 96.62% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian pada triwulan ke-2 turun sebesar 96.34% tetapi masih tergolong ke dalam peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 turun kembali sebesar 95.94% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian meningkat kembali pada triwulan yang ke-4 sebesar 96.99% masih tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan STMP sebelum menjadi BUS sangat baik.

4.2.2 Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah Sesudah Menjadi BUS

Untuk tingkat kesehatan bank BNI Syariah sebelum menjadi BUS didapat seperti ini pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Rasio	1	2	3	4
NOM	2.70%	3.25%	4.87%	3.71%
ROA	3.42%	2.22%	2.37%	1.29%
REO	67.97%	78.20%	78.06%	87.86%
IGA	97.63%	98.09%	97.69%	98.29%
STM	72.82%	79.76%	85.17%	91.67%
STMP	91.44%	97.51%	97.17%	98.11%

Sumber: data sekunder bank BNI Syariah, 2012

1. Rasio NOM

Bank BNI Syariah sesudah menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai NOM sebesar 2.70% yang tergolong ke dalam peringkat 2. kemudian pada triwulan ke-2 naik sebesar 3.25% yang tergolong ke dalam peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 naik sebesar 4.87% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian pada triwulan yang ke-4 turun sebesar 3.71% tetapi masih tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan NOM sesudah menjadi BUS sangat baik.

2. Rasio ROA

Bank BNI Syariah sesudah menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai ROA sebesar 3.42% yang tergolong ke dalam peringkat 1. kemudian pada triwulan ke-2 turun sebesar 2.22% tetapi masih tergolong ke dalam peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 meningkat kembali sebesar 2.37% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian meningkat pada triwulan yang ke-4 turun sebesar 1.29% yang tergolong ke dalam peringkat 3. Secara keseluruhan kesehatan ROA sesudah menjadi BUS sangat baik.

3. Rasio REO

Bank BNI Syariah sesudah menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai REO sebesar 67.97% yang tergolong ke dalam peringkat 1. kemudian pada triwulan ke-2 naik sebesar 78.20% yang tergolong kedalam peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 turun sebesar 78.06% tetapi masih tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian meningkat kembali pada triwulan yang ke-4 sebesar 87.86% tetapi masih tergolong kedalam peringkat 4. Secara keseluruhan kesehatan REO sesudah menjadi BUS sangat baik.

4. Rasio IGA

Bank BNI Syariah sesudah menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai IGA sebesar 97.63% yang tergolong ke dalam peringkat 1. kemudian pada triwulan ke-2 naik sebesar 98.09% yang tergolong ke dalam peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 turun sebesar 97.69% tetapi masih tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian meningkat kembali pada triwulan yang ke-4 sebesar 98.29% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan IGA sesudah menjadi BUS sangat baik.

5. Rasio STM

Bank BNI Syariah sesudah menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai STM sebesar 72.82% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian pada triwulan ke-2 naik sebesar 79.76% yang tergolong ke dalam peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 meningkat kembali sebesar 85.17% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian meningkat kembali pada triwulan yang ke-4 sebesar 91.67% yang tergolong ke dalam peringkat

1. Secara keseluruhan kesehatan STM sesudah menjadi BUS sangat baik.

6. Rasio STMP

Bank BNI Syariah sesudah menjadi BUS pada triwulan ke-1 nilai STMP sebesar 91.44% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian pada triwulan ke-2 naik sebesar 97.51% yang tergolong ke dalam peringkat 1, pada triwulan yg ke-3 turun sebesar 97.17% tetapi masih tergolong ke dalam peringkat 1. Kemudian meningkat kembali pada triwulan yang ke-4 sebesar 98.11% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan STMP sesudah menjadi BUS sangat baik.

4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Normalitas Data

Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data adalah dengan digunakan uji ststistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Jika pada tabel *test of normality* dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* nilai sig > 0.05, maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Nilai Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Untuk Variabel NOM Sebelum dan NOM Sesudah menjadi BUS

Uji Kolmogorov-smirnov	Sebelum	Sesudah
Nilai Kolmogorov-smirnov	0.391	0.433
Sig	0.998	0.992

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.3 *Kolmogorov-Smirnov* nilai sig 0.998 > 0.05 untuk variabel NOM sebelum dan nilai sig 0.992 > 0.05 untuk NOM sesudah. Dengan demikian, data variabel NOM sebelum dan sesudah menjadi BUS dikatakan telah berdistribusi normal.

Tabel 4.4 Nilai Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Untuk Variabel ROA Sebelum dan Variabel ROA Sesudah menjadi BUS

Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i>	Sebelum	Sesudah
Nilai <i>Kolmogorov-smirnov</i>	0.528	0.459
Sig	0.943	0.984

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.4 *Kolmogorov-Smirnov* nilai sig 0.943 > 0.05 untuk variabel ROA sebelum dan nilai sig 0.984 > 0.05 untuk variabel ROA sesudah. Dengan demikian, data variabel ROA sebelum dan sesudah menjadi BUS dikatakan telah berdistribusi normal.

Tabel 4.5 Nilai Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Untuk Variabel REO Sebelum dan Variabel REO Sesudah menjadi BUS

Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i>	Sebelum	Sesudah
Nilai <i>Kolmogorov-smirnov</i>	0.574	0.504
Sig	0.897	0.962

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.5 *Kolmogorov-Smirnov* nilai sig 0.897 > 0.05 untuk variabel ROE sebelum dan nilai sig 0.962 > 0.05 untuk variabel REO sesudah. Dengan demikian, data variabel REO sebelum dan sesudah menjadi BUS dikatakan telah berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Nilai Uji *Normalitas Kolmogorov-Smirnov* Untuk variabel IGA Sebelum dan Variabel IGA Sesudah menjadi BUS

Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i>	Sebelum	Sesudah
Nilai <i>Kolmogorov-smirnov</i>	0.328	0.541
Sig	1.000	0.932

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.6 *Kolmogorov-Smirnov* nilai sig 1.000 > 0.05 variable IGA sebelum dan nilai sig 0.932 > 0.05 untuk variabel IGA sesudah. Dengan demikian, data variabel IGA sebelum dan sesudah menjadi BUS dikatakan telah berdistribusi normal.

Tabel 4.7 Nilai Uji *Normalitas Kolmogorov-Smirnov* Untuk variabel STM Sebelum dan Variabel STM Sesudah menjadi BUS

Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i>	Sebelum	Sesudah
Nilai <i>Kolmogorov-smirnov</i>	0.552	0.275
Sig	0.921	1.000

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.7 *Kolmogorov-Smirnov* nilai sig 0.921 > 0.05 variable STM sebelum dan nilai sig 1.000 > 0.05 untuk variabel STM sesudah. Dengan demikian, data variabel STM sebelum dan sesudah menjadi BUS dikatakan telah berdistribusi normal.

Tabel 4.8 Nilai Uji *Normalitas Kolmogorov-Smirnov* Untuk variabel STMP Sebelum dan Variabel STMP Sesudah menjadi BUS

Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i>	Sebelum	Sesudah
Nilai <i>Kolmogorov-smirnov</i>	0.270	0.780
Sig	1.000	0.557

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.8 *Kolmogorov-Smirnov* nilai sig $1.000 > 0.05$ variable STMP sebelum dan nilai sig $0.557 > 0.05$ untuk variabel STMP sesudah. Dengan demikian, data variabel STMP sebelum dan sesudah menjadi BUS dikatakan telah berdistribusi normal.

Tabel 4.9 Nilai Uji *Normalitas Kolmogorov-Smirnov* Untuk Kesehatan Bank BNI Sebelum dan Sesudah menjadi BUS

Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i>	Sebelum	Sesudah
Nilai <i>Kolmogorov-smirnov</i>	1.355	1.220
Sig	0.051	0.102

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.9 *Kolmogorov-Smirnov* nilai sig $0.051 < 0.05$ untuk kesehatan Bank sebelum menjadi BUS dan nilai sig $0.102 > 0.05$ untuk kesehatan Bank sesudah menjadi BUS. Dengan demikian, data kesehatan Bank sebelum dan sesudah menjadi BUS dikatakan telah berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Paired t Test

Setelah data diketahui berdistribusi normal, data tersebut di uji dengan uji *paired t test* untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan kesehatan Bank BNI Syariah sebelum dan sesudah menjadi BUS

Tabel 4.10 Uji Paired t Test

	t	df	Sig (2-tailed)
Variabel NOM sebelum Variabel NOM sesudah	-2.283	3	0.107

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.10 di dapat nilai t hitung = -2.283 dengan df = 3 dan nilai sig (2-tailed) = 0.107. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua = $0.107/2=0.0535$. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.0535 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel NOM sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Tabel 4.11 Uji Paired t Test

	t	df	Sig (2-tailed)
Variabel ROA sebelum Variabel ROA sesudah	-0.431	3	0.696

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.11 di dapat nilai t hitung = -0.431 dengan df = 3 dan nilai sig (2-tailed) = 0.696. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua = $0.696/2=0.348$. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.348 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel ROA sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Tabel 4.12 Uji Paired t Test

	t	df	Sig (2-tailed)
Variabel REO sebelum Variabel REO sesudah	2.115	3	0.125

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.12 di dapat nilai t hitung = 2.115 dengan df = 3 dan nilai sig (2-tailed) = 0.125. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua $=0.125/2=0.0625$. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.0625 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel REO sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Tabel 4.13 Uji Paired t Test

	t	df	Sig (2-tailed)
Variabel IGA sebelum Variabel IGA sesudah	-7.014	3	0.006

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.13 di dapat nilai t hitung = -7.014 dengan df = 3 dan nilai sig (2-tailed) = 0.006. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua $=0.006/2=0.003$. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan ada perbedaan variabel IGA sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Tabel 4.14 Uji Paired t Test

	t	df	Sig (2-tailed)
Variabel STM sebelum Variabel STM sesudah	-1.104	3	0.350

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.14 di dapat nilai t hitung = -1.104 dengan df = 3 dan nilai sig (2-tailed) = 0.350. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua = $0.350/2=0.175$. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.175 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel STM sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Tabel 4.15 Uji Paired t Test

	t	df	Sig (2-tailed)
Variabel STMP sebelum Variabel STMP sesudah	0.261	3	0.881

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.15 di dapat nilai t hitung = 0.261 dengan df = 3 dan nilai sig (2-tailed) = 0.881. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi dibagi dua = $0.881/2=0.4405$. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.4405 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel STMP sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Tabel 4.16 Uji Paired t Test

	t	df	Sig (2-tailed)
Kesehatan Bank sebelum & sesudah menjadi BUS	0.184	23	0.855

Sumber : data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.16 di dapat nilai t hitung = 0.184 dengan nilai sig (2-tailed) = 0.855. Karena nilai signifikansi yang tertera pada tabel untuk uji dua sisi sedangkan yang digunakan hanya satu sisi, maka nilai signifikansi di bagi dua = $0.855/2 = 0.4275$. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.4275 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan tingkat kesehatan Bank BNI Syariah sebelum dan sesudah menjadi BUS.

4.4 Pembahasan

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan peraturan bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip Syariah pada pasal 3 penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar.

Dalam penelitian ini yang dapat dibandingkan adalah rasio rentabilitas dan likuiditas. Dilihat dari uji normalitas data, semua variabel dari enam variabel merupakan data yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal yaitu variabel yang termasuk dalam rasio rentabilitas (NOM, ROA, REO dan IGA) dan rasio likuiditas (STM dan STMP).

1. Tingkat kesehatan variabel NOM

Variabel NOM merupakan rasio utama dalam perhitungan rentabilitas pada bank Syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba, dimana pendapatan bersih dibagi rata-rata aktiva produktif.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel NOM menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji t, di dapat bahwa variabel NOM nilai signifikansi sebesar 0.0535 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel NOM sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Bisa dilihat pada deskripsi variabel penelitian, kesehatan variabel NOM sebelum menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 2 kali, sedangkan sesudah menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 3 kali. Ini menunjukkan bahwa kesehatan bank sesudah menjadi BUS lebih tinggi dari pada kesehatan bank sebelum menjadi BUS.

Hal ini bisa dikarenakan biaya operasional bank mampu memenuhi pendapatan operasionalnya sehingga menjadikan bank tersebut memperoleh laba dan aktiva produktif mampu memenuhi untuk menghasilkan laba. Untuk itu bank perlu meningkatkan lagi pendapatan operasionalnya.

2. Tingkat kesehatan variabel ROA

Variabel ROA merupakan rasio penunjang dalam perhitungan rentabilitas pada bank Syariah untuk mengukur keberhasilan dalam

menghasilkan laba, dimana laba sebelum pajak dibagi rata-rata total aktiva.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel ROA menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji t, di dapat bahwa variabel ROA nilai signifikansi sebesar 0.348 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel ROA sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Bisa dilihat pada deskripsi variabel penelitian, kesehatan variabel ROA sebelum menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 3 kali, sedangkan sesudah menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 3 kali juga. Ini menunjukkan bahwa kesehatan bank sebelum dan sesudah menjadi BUS sama tidak terjadi perbedaan.

Hal ini bisa dikarenakan bank dalam keadaan laba sehingga bila dibandingkan pada rata-rata total aktiva hasilnya positif. Untuk itu manajemen bank perlu meningkatkan lagi strateginya dalam meningkatkan laba.

3. Tingkat kesehatan variabel REO

Variabel REO merupakan rasio penunjang dalam perhitungan rentabilitas pada bank Syariah untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank Syariah, dimana biaya operasional dibagi pendapatan operasional.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel REO menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji t, di dapat

bahwa variabel REO nilai signifikansi sebesar 0.0625 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel REO sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Bisa dilihat pada deskripsi variabel penelitian, kesehatan variabel REO sebelum menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 0 kali, sedangkan sesudah menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 3 kali. Ini menunjukkan bahwa kesehatan bank sesudah menjadi BUS lebih tinggi dari pada sebelum menjadi BUS.

Hal ini bisa dikarenakan biaya operasional bank mampu memenuhi pendapatan operasionalnya sehingga menjadikan bank tersebut memperoleh laba dan kegiatan operasional bank Syariah akan lancar. Untuk itu bank perlu meningkatkan lagi pendapatan operasionalnya.

4. Tingkat kesehatan variabel IGA

Variabel IGA merupakan rasio penunjang dalam perhitungan rentabilitas pada bank Syariah untuk mengukur besarnya aktiva bank Syariah yang dapat menghasilkan/memberikan pendapatan, dimana aktiva produktif lancar dibagi total aktiva.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel IGA menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji t, di dapat bahwa variabel IGA nilai signifikansi sebesar 0.003 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan ada perbedaan variabel IGA sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Bisa dilihat pada deskripsi variabel penelitian, kesehatan variabel IGA sebelum menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 4 kali, sedangkan sesudah menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 4 kali juga. Ini menunjukkan bahwa kesehatan bank sebelum menjadi BUS sama dengan sesudah menjadi BUS.

Hal ini bisa dikarenakan aktiva produktif mampu memenuhi total aktiva sehingga bank tersebut dapat menghasilkan/memberikan pendapatan. Untuk itu bank perlu meningkatkan lagi strateginya dalam meningkatkan laba.

5. Tingkat kesehatan variabel STM

Variabel STM merupakan rasio utama dalam perhitungan likuiditas pada bank Syariah untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek, dimana aktiva jangka pendek dibagi kewajiban jangka pendek.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel STM menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji t, di dapat bahwa variabel STM nilai signifikansi sebesar 0.175 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel STM sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Bisa dilihat pada deskripsi variabel penelitian, kesehatan variabel STM sebelum menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 4 kali, sedangkan sesudah menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 4 kali

juga. Ini menunjukkan bahwa kesehatan bank sebelum sama dengan sesudah menjadi BUS.

Hal ini bisa dikarenakan aktiva jangka pendek pada bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek pada bank sehingga bank mampu memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya. Untuk itu bank perlu meningkatkan lagi likuiditasnya.

6. Tingkat kesehatan variabel STMP

Variabel STMP merupakan rasio penunjang dalam perhitungan likuiditas pada bank Syariah untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve* (cadangan sekunder), dimana aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve* dibagi kewajiban jangka pendek.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel STMP menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik parametrik dengan uji t, didapat bahwa variabel STMP nilai signifikansi sebesar 0.4405 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perbedaan variabel STMP sebelum dan sesudah menjadi BUS.

Bisa dilihat pada deskripsi variabel penelitian, kesehatan variabel STMP sebelum menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 4 kali, sedangkan sesudah menjadi BUS mencapai peringkat 1 sebanyak 4 kali. Ini menunjukkan bahwa kesehatan bank sebelum menjadi BUS sama dengan sesudah menjadi BUS.

Hal ini bisa dikarenakan aktiva jangka pendek, kas, dan *secondary reserve* pada bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek pada bank sehingga bank mampu memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya. Untuk itu bank perlu meningkatkan lagi likuiditasnya.

Pada penilaian Rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Di dalam buku karangan Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan disebutkan penurunan efisiensi / rentabilitas perbankan dapat terjadi karena dipengaruhi meningkatnya cadangan penghapusan kredit (*pro-vision for loan losses*) dan pembayaran bunga (*interest expenses*) pada sisi profit margin dan menurunnya pendapatan bunga (*interest income*) pada sisi *asset utilization*.³

Dari keempat variabel yang diuji pada rasio rentabilitas menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba sesudah menjadi BUS meningkat dibandingkan dengan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum menjadi BUS. Hal ini bisa dikarenakan meningkatnya aktiva produktif bank, meningkatnya manajemen dalam menghasilkan laba, dan meningkatnya kegiatan operasional bank.

Dan pada penilaian Likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Menurut pendapat Wahdi, S.E dalam buku karangan Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan. Likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan

³ Malayu, S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, cet ke-5, 2006, hlm.101

dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah utang lancar di lain pihak. Makin besar perbandingan tersebut, makin likuit perusahaan, begitu pula sebaliknya. Likuiditas bank diartikan sebagai kemampuan penyediaan alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar.⁴

Dari kedua variabel yang diuji pada rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas sesudah menjadi BUS sama dengan tingkat kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas sebelum menjadi BUS. Hal ini bisa dikarenakan aktiva jangka pendek pada bank sama dengan kewajiban jangka pendek pada bank.

Jadi dapat disimpulkan, kesehatan bank BNI Syariah sebelum dan sesudah menjadi BUS bila dilihat dari rasio Rentabilitas, sesudah menjadi BUS lebih baik dari pada sebelum menjadi BUS. Dan bila dilihat dari rasio Likuiditas, sesudah menjadi BUS sama dengan sebelum menjadi BUS.

⁴ Ibid, hlm. 94